

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu selama enam bulan, mulai bulan Februari 2020 sampai bulan Juli 2020. Adapun, jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Tabulasi Data						
4	Analisis dan Pengolahan Data						
5	Penyusunan Skripsi						

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2020

Penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2016-2018 sebagai objek penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang berarti peneliti menggunakan data berupa angka untuk menganalisis pengaruh antar variabel penelitian. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012),

metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menganalisis data yang dibutuhkan dari sampel yang ada dengan menggunakan teknik analisis statistik.

Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan terhadap agresivitas pajak.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini berdasarkan statistik sampel (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2016-2018 yang berjumlah 118 perusahaan. Periode penelitian dari tahun 2016 sampai 2018 dipilih agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sedangkan, sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran & Bougie, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2016-2018 yang memenuhi kriteria *sampling* dari peneliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu data yang digunakan dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan sampel tertentu agar data dapat menjadi representatif dan

sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel disajikan pada Tabel III.2 di bawah ini.

Tabel III.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berturut-turut selama periode 2016-2018.
2.	Perusahaan manufaktur di ISSI yang menerbitkan <i>annual report</i> periode 2016-2018.
3.	Perusahaan manufaktur di ISSI yang mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2016-2018 dalam mata uang Rupiah dan tahun buku 1 Januari sampai 31 Desember untuk meningkatkan kemampuan perbandingan dalam penelitian.
4.	Perusahaan manufaktur di ISSI yang tidak mengalami rugi fiskal untuk menghindari distorsi dalam pengukuran agresivitas pajak.
5.	Perusahaan manufaktur di ISSI yang memberikan keterangan lain yang diperlukan mengenai penelitian.

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2020

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 55 perusahaan manufaktur yang tergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2018. Hasil pemilihan berdasarkan kriteria sampel penelitian disajikan pada Tabel III.3 di bawah ini.

Tabel III.3
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
	Total Populasi	118
1	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berturut-turut selama periode 2016-2018.	(27)
2	Perusahaan manufaktur di ISSI yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> periode 2016-2018.	(1)
3	Perusahaan manufaktur di ISSI yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2016-2018 dalam mata uang Rupiah dan tahun buku 1 Januari sampai 31 Desember.	(16)
4	Perusahaan manufaktur di ISSI yang mengalami rugi fiskal selama periode 2016-2018.	(15)
5	Perusahaan manufaktur di ISSI yang tidak memberikan keterangan lain yang diperlukan mengenai penelitian.	(4)
Jumlah Sampel		55
Periode Penelitian (2016-2018)		3
Jumlah Observasi		165

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2020

D. Penyusunan Instrumen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain (Priyatno, 2009). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah suatu strategi perusahaan dalam merekayasa pendapatan kena pajak sehingga dapat meminimalkan beban pajak terutang perusahaan dengan cara yang legal (*tax avoidance*) dan cara yang ilegal (*tax evasion*).

Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) secara bersamaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012), Suyanto dan Supramono (2012), dan Pratiwi (2018). Perbedaan dari kedua pengukuran ini adalah dari pembilang masing-masing pengukuran. *Effective Tax Rate* (ETR) diukur dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba bersih sebelum pajak. Beban pajak penghasilan diukur setelah dilakukannya rekonsiliasi fiskal antara laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan laba fiskal per 31 Desember di tahun bersangkutan. Sedangkan, *Cash Effective Tax Rate* (CETR) diukur dengan membandingkan pembayaran beban pajak

perusahaan dengan laba bersih sebelum pajak. Pembayaran pajak perusahaan adalah jumlah dari pajak-pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Peneliti menggunakan kedua pengukuran ini karena agresivitas pajak dapat memengaruhi ETR dalam hal adanya perbedaan temporer dan permanen antara pendapatan akuntansi dan pendapatan perpajakan. Perbedaan antara pencatatan akuntansi dan pajak ini akan menghasilkan variasi dalam nilai ETR, karena beban pajak perusahaan didasarkan pada pendapatan kena pajak, sedangkan laba sebelum pajak didasarkan pada pendapatan akuntansi. Untuk semakin memperkuat hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan 2 (dua) jenis ETR, yaitu ETR dan CETR. Semakin rendah nilai ETR dan CETR, maka mengindikasikan agresivitas pajak yang semakin tinggi.

Data untuk mengukur ETR, yaitu beban pajak dan laba bersih sebelum pajak dapat ditemukan dalam laporan laba rugi perusahaan. Sementara data untuk mengukur CETR, yaitu pembayaran pajak perusahaan dapat ditemukan pada laporan arus kas pada bagian arus kas operasi dan laba bersih sebelum pajak yang dapat ditemukan dalam laporan laba rugi perusahaan. ETR dan CETR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen (Priyatno, 2009). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan. Berikut definisi dari variabel independen dalam penelitian ini:

a. *Leverage*

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sesuai dengan penelitian Rohmansyah (2017), Setyawan *et al.* (2019), serta Oktamawati (2017) yang diukur dengan membagi seluruh total liabilitas dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai DER, maka menandakan bahwa struktur modal perusahaan didominasi oleh utang (*leverage*) yang harus dibayar perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER, maka semakin rendah pula jumlah utang (*leverage*) dalam struktur modal perusahaan.

Data total liabilitas dan total ekuitas dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah seberapa besarnya investasi perusahaan terhadap persediaan. Dalam penelitian ini, intensitas persediaan diukur dengan menggunakan *Inventory Intensity Ratio* (INVINT), sesuai dengan penelitian Savitri dan Rahmawati (2017), Wahyuni (2018), serta Hidayat dan Fitria (2018).

Inventory Intensity Ratio diukur dengan membagi total persediaan dengan total aset. Semakin tinggi nilai *Inventory Intensity Ratio*, maka menandakan bahwa semakin tinggi pula persentase jumlah persediaan dalam aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *inventory intensity ratio*, maka jumlah persediaan dalam aset semakin rendah. Persediaan merupakan salah satu aset yang likuiditasnya tinggi. Oleh karena itu, menjaga persediaan agar jumlahnya tercukupi bagi aktivitas perusahaan adalah hal yang penting.

Data total persediaan dan total aset dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. *Inventory Intensity Ratio* (INVINT) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu suatu perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atau akuntan publik yang sama secara terus-menerus. Sesuai dengan PP No. 20/2015 tentang Praktik

Akuntan Publik Pasal 11 Ayat 1, dijelaskan bahwa KAP tidak lagi memiliki batasan dalam melakukan jasa audit, namun bagi akuntan publik dibatasi selama 5 tahun berturut-turut.

Dalam penelitian ini, *audit tenure* diukur sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyadnya dan Supadmi (2017), Richmadenda dan Pratomo (2018), serta Lestari dan Nedy (2019) yang diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan akuntan publik dari sebuah KAP yang sama mengaudit laporan keuangan klien secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2016-2018. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah angka 1 di tahun selanjutnya, jika akuntan publik dari sebuah KAP yang sama masih mengaudit di tahun-tahun berikutnya. Namun, jika di tahun berikutnya ada perubahan akuntan publik atau perubahan KAP, maka dimulai kembali dari angka 1.

Data mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) dan akuntan publik yang digunakan perusahaan dapat ditemukan dalam *Annual Report* bagian Laporan Auditor Independen kepada Pemegang Saham.

d. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan adalah penyimpangan dari *earning* perusahaan dan merupakan cerminan dari kebijakan yang diambil oleh eksekutif perusahaan. Dalam penelitian ini, risiko perusahaan diukur sesuai dengan rumus dari John *et al.* (2008) dengan

menghitung perbandingan antara standar deviasi dari laba bersih sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) dan total aset masing-masing perusahaan.

Data laba bersih sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, atau pada ikhtisar keuangan pada *annual report* perusahaan. Namun, jika tidak disebutkan secara langsung pada kedua sumber tersebut, maka dapat dicari terpisah dengan menambahkan laba usaha atau laba operasi (EBIT), depresiasi, dan amortisasi.

Laba usaha atau laba operasi (EBIT) dapat dilihat pada laporan laba rugi, depresiasi dapat dilihat di Catatan atas Laporan Keuangan bagian Aset Tetap, dan amortisasi dapat dilihat di Catatan atas Laporan Keuangan bagian Aset Takberwujud. Kemudian, total aset dapat dilihat pada laporan posisi keuangan perusahaan. Lalu, EBITDA dari masing-masing perusahaan selama periode penelitian dihitung standar deviasinya dengan menggunakan formula standar deviasi di Ms. Excel. Kemudian, hasil standar deviasi tersebut dibagi dengan total aset per tahunnya.

Semakin tinggi hasil pengukuran risiko perusahaan sesuai rumus John *et al.* (2008), maka menandakan bahwa risiko perusahaan yang semakin tinggi dan semakin tinggi juga risiko dari

kebijakan yang diambil eksekutif dalam melakukan agresivitas pajak. Risiko perusahaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2}{T - 1}}$$

di mana $E = \text{EBITDA} / \text{Total Aset}$

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Data penelitian diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, website perusahaan, dan www.sahamok.com. Data mengenai populasi penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2018 dikumpulkan pada *website* www.idx.co.id di menu IDX Syariah dan submenu Indeks Saham Syariah, lalu memilih Indeks ISSI. Selain itu, data lain yang dikumpulkan adalah beban pajak perusahaan, laba bersih sebelum pajak, jumlah kas pembayaran pajak penghasilan perusahaan, total liabilitas, total ekuitas, total persediaan neto, total aset, jasa KAP dan akuntan publik yang digunakan perusahaan dan jumlah tahunnya, laba bersih sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA), laba usaha atau laba operasi, depresiasi, serta amortisasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Langkah berikutnya adalah analisis regresi linier berganda dan selanjutnya uji hipotesis untuk menguji apakah terdapat pengaruh *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga tidak diperlukan uji model karena dalam regresi linear berganda hanya ada satu model, yaitu *Pooling Least Square* atau *Common* model dengan satu metode penentuan model saja, yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Sukendar dan Zainal (2007) dalam Astuti (2010), metode ini mengasumsikan bahwa nilai intersep dan slope (koefisien regresi) tetap untuk semua perusahaan dan waktu.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran data yang kita punyai secara deskriptif (Sarwono, 2016). Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu agresivitas pajak, *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan nilai *mean*, median, minimum, maksimum, standar deviasi, dan lain-lain agar dapat memberikan penjelasan karakteristik data dari variabel yang diteliti.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan tidak bermasalah dengan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji *Jarque-Bera*. Model regresi yang baik mensyaratkan residual berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah 5% atau $\alpha = 0.05$. Residual dikatakan berdistribusi normal jika probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$ dan H_0 diterima. Sedangkan, residual dikatakan tidak berdistribusi normal jika probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$ dan H_0 ditolak (Sarwono, 2016).

Jika data jauh dari normal, maka dapat melakukan transformasi data dengan mengubah data ke bentuk lain dengan Log Natural atau Akar Kuadrat atau dengan melakukan pengeluaran data yang *outlier* dari sampel (data yang jauh dari normal dan memiliki nilai ekstrem dibanding data lain).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *Centered Variance Inflation Factors (Centered VIF)*. Jika nilai *Centered VIF* dari setiap variabel independen adalah lebih kecil dari 10, maka tidak ada masalah multikolonieritas. Jika nilai *Centered VIF* dari masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari 10, maka terdapat masalah multikolonieritas (Priyatno, 2009).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Ada beberapa metode pendeteksian heteroskedastisitas, yang salah satunya adalah uji *Glejser*. Hipotesis yang terdapat pada uji heteroskedastisitas adalah:

H₀: Homokedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas.

H₁: Heteroskedastisitas atau terdapat masalah heteroskedastisitas.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji *Glejser* pada penelitian ini adalah 5% atau $\alpha = 0.05$. Kriteria pengambilan

keputusan atas hipotesis adalah dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-Squared*, yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari α (0.05), maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai probabilitas lebih kecil dari α (0.05), maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dengan hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi.

H_1 : Terjadi autokorelasi.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada penelitian ini adalah 5% atau $\alpha = 0.05$. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis adalah dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-Squared*, yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari α (0.05), maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi. Namun, jika nilai probabilitas lebih

kecil dari α (0.05), maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Priyatno (2009) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Alasan digunakannya analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah karena karakteristik data dalam penelitian ini sudah cocok dengan regresi linear berganda, di mana syarat-syarat dari suatu data di dalam pengujian regresi linear berganda sudah terpenuhi, seperti nilai variabel dependen yang berupa angka atau bilangan, jumlah data minimal sebanyak 30 data agar dapat digunakan secara optimal, dan model yang terbentuk telah memenuhi uji asumsi klasik.

Analisis regresi linear berganda ini dilakukan dengan menggunakan *software Eviews* versi 10. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots \text{Pers. I}$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots \text{Pers. II}$$

Keterangan:

Y_1 = Agresivitas pajak (ETR)

Y_2 = Agresivitas pajak (CETR)

α = konstanta

β_{1-4} = Koefisien regresi

X_1 = *Leverage*

X_2 = Intensitas persediaan

X_3 = *Audit tenure*

X_4 = Risiko perusahaan
 e = *error*

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu *leverage*, intensitas persediaan, *audit tenure*, dan risiko perusahaan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak (ETR dan CETR).

Untuk melakukan uji koefisien determinasi, dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R-Squared* (R^2). Nilai Adj. R^2 selalu positif. Jika nilai Adj. R^2 semakin besar (mendekati satu), maka model regresi yang dibuat semakin akurat dan menandakan bahwa sekumpulan variabel independen di dalam model regresi semakin dapat menjelaskan variabel dependen. Namun, meskipun nilai Adj. R^2 semakin tinggi juga bukan berarti dapat menunjukkan bahwa model tersebut benar, dan sebaliknya Adj. R^2 yang rendah juga bukan berarti bahwa model tersebut salah.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Untuk mengetahui keputusan dari pengaruh tersebut adalah dengan melihat nilai nilai *Prob (F-Statistic)*, jika:

- 1) $Prob (F\text{-Statistic}) < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen).
- 2) $Prob (F\text{-Statistic}) > \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

c. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Adapun pengambilan keputusan untuk mengetahui pengaruh tersebut adalah dengan melihat nilai $Prob (t\text{-Statistic})$, jika:

- 1) $Prob (t\text{-Statistic}) < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen).
- 2) $Prob (t\text{-Statistic}) > \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen).

Jika nilai *coefficient* adalah positif dan nilai $Prob (t\text{-Statistic}) < \alpha (0.05)$, maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Jika nilai *coefficient* adalah negatif dan nilai $Prob (t\text{-Statistic}) < \alpha (0.05)$, maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.